



KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI RA NURTAUHID CIHAWUK

Neneng Fitriani^{1*}, Ahmad Riyadi²

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Rakeyan Santang

*Email: Nengfitriani017@gmail.com, adom.rama@iraks.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6151>

Abstrak

Supervisi akademik merupakan fungsi manajerial sentral untuk meningkatkan mutu pembelajaran, namun pelaksanaannya di lembaga pendidikan anak usia dini kerap terjebak pada formalitas administratif tanpa menyentuh aspek pembinaan yang substantif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di RA Nurtauhid Desa Cihawuk Kecamatan Kertasari, dengan penekanan pada pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam siklus pembinaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru, dan pengurus yayasan, dilengkapi observasi partisipatif pasif serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala RA Nurtauhid menyusun program supervisi secara terjadwal, menerapkan teknik kunjungan kelas berbasis pendekatan kekeluargaan, dan memberikan umpan balik konstruktif. Keunikan utama ditemukan pada pengintegrasian konsep muhasabah (evaluasi diri) dan taushiyah (saling menasihati) ke dalam proses supervisi, sehingga pembinaan tidak hanya meningkatkan ketertiban administrasi dan kreativitas mengajar, tetapi juga membentuk etos kerja berbasis keikhlasan, amanah, dan kedisiplinan. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu pimpinan dan anggaran yayasan, pendampingan spiritual ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri serta motivasi kerja guru. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penyusunan pedoman supervisi berbasis nilai keislaman yang seimbang antara kepatuhan regulasi nasional dan penguatan spiritualitas guna mewujudkan tata kelola PAUD yang transformatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Kepala sekolah, Pendidikan Anak Usia Dini, Supervisi Akademik.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan nasional menempatkan kepala sekolah sebagai figur sentral dalam membina dan mengembangkan profesionalisme tenaga pendidik (Gerasela et al., 2026). Secara normatif, amanat ini tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, yang menegaskan bahwa kompetensi supervisi merupakan prasyarat mutlak pimpinan lembaga pendidikan. Kondisi ideal yang diharapkan dalam tata kelola persekolahan adalah terwujudnya iklim kerja yang kondusif, di mana guru memperoleh bimbingan berkelanjutan guna mengoptimalkan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran (Zarkasi et al., 2026). Pentingnya fungsi ini semakin krusial pada jenjang Raudhatul Athfal (RA), mengingat fase pendidikan anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang melandasi pembentukan karakter dan kemampuan fondasional anak (Retnaningrum, 2025).

Keberadaan pengawasan dan pembinaan instruksional yang efektif terbukti memberikan implikasi positif terhadap kualitas proses pengajaran di sekolah (Wasitoh & Wahyudin, 2025). Sejumlah kajian terdahulu menegaskan bahwa pendampingan berkala oleh pimpinan lembaga mampu mendokrak profesionalisme pendidik secara signifikan dalam mengelola kelas. Riset yang dilakukan Kaiman dan kawan-kawan mencatat nilai determinasi kontribusi pengawasan sebesar 62% terhadap kinerja profesional guru (Kaiman et al., 2020). Temuan serupa diperkuat oleh Satriadi dan Kawan-kawan yang mengemukakan bahwa efektivitas kepemimpinan manajerial berbanding lurus dengan peningkatan mutu pengajaran (Satriadi et al., 2026). Secara kuantitatif, Hayati dan Komariah juga



membuktikan secara statistik bahwa setiap peningkatan intensitas bimbingan pimpinan secara konsisten diikuti oleh peningkatan performa pedagogis guru di lapangan (Hayati & Komariah, 2025). Bahkan dalam aspek kedisiplinan, studi Wahyuni (2024) mengonfirmasi besarnya pengaruh pendampingan struktural terhadap kepatuhan kerja tenaga pendidik (Handoko & Laila, 2026).

Meskipun literatur secara konsisten menunjukkan besarnya kontribusi bimbingan instruksional terhadap performa pendidik, fakta di lapangan kerap memperlihatkan dinamika yang tidak sejalan. Dalam realitas penyelenggaraan pendidikan, pelaksanaan supervisi sering kali mengalami deviasi fungsi dan terjebak pada sekadar pemenuhan rutinitas administrative (Posangi & Labaso, 2025). Sebagaimana diungkapkan oleh Putra, pimpinan lembaga pendidikan sering kali terbebani oleh tingginya tumpukan tugas manajerial harian, sehingga fungsi pendampingan substantif di dalam kelas menjadi terabaikan (Putra, 2025). Di sisi lain, Saripudin menemukan bahwa keterbatasan waktu dan keterbatasan sumber daya operasional pada lembaga tingkat PAUD/RA memicu stagnasi kreativitas guru (Saripudin, 2021). Kondisi ini diperparah oleh temuan Aprilyanto dan Kawan-kawan yang mengidentifikasi munculnya berbagai bentuk pelanggaran disiplin guru akibat ketiadaan mekanisme pengawasan yang konsisten dan berkelanjutan (Aprilyanto et al., 2022).

Di samping kesenjangan antara regulasi dan praktik operasional, terdapat batas pemahaman teoritis dalam kajian manajemen supervisi pendidikan. Sebagian besar kerangka konseptual supervisi yang ada saat ini dikembangkan berdasarkan kriteria dan karakteristik sekolah umum pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Akibatnya, terjadi kelangkaan model pembinaan yang dirancang khusus untuk merespons dinamika kelembagaan berbasis keislaman pada jenjang usia dini. Padahal, lembaga Raudhatul Athfal memerlukan pendekatan pengawasan yang tidak hanya mengukur capaian teknis-pedagogis semata, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas ke dalam kebiasaan kerja guru secara holistik.

Kesenjangan fenomena tersebut terkonfirmasi secara spesifik di RA Nurtauhid Desa Cihawuk, Kecamatan Kertasari. Di lembaga tersebut, pelaksanaan pengawasan pembelajaran belum memiliki kerangka kerja baku yang mampu menyelaraskan antara tuntutan administrasi kurikulum nasional dengan pembinaan karakter keislaman pendidik. Proses pembinaan yang berjalan cenderung belum optimal dalam memberdayakan potensi pendidik secara menyeluruh, serta masih diwarnai oleh keterbatasan waktu pimpinan akibat rangkap tugas manajerial dan keterbatasan anggaran operasional yayasan. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa adanya formulasi strategi pembinaan yang tepat, maka potensi perkembangan holistik anak usia dini terancam tidak terstimulasi secara maksimal. Sebagaimana ditekankan oleh Ihlas dan kawan-kawan, mutu layanan pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada kualitas pendampingan dan bimbingan yang diberikan oleh pimpinan Lembaga (Ihlas et al., 2025).

Guna menjembatani keterbatasan model konseptual dan persoalan praktis tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pendekatan melalui investigasi pembinaan pimpinan yang menyinkronkan regulasi teknis dengan nilai-nilai religiusitas Islam. Pembinaan tidak lagi diposisikan sebagai instrumen korektif yang menekan, melainkan ditransformasikan ke dalam siklus reflektif berbasis konsep *muhasabah* (evaluasi diri secara tulus) dan *taushiyah* (saling menasihati dalam kebaikan). Berkesinambungan dengan pandangan (Mutthohharoh, 2026), pepaduan aspek manajerial dan spiritual ini menghadirkan pergeseran paradigma supervisi—dari yang semula bersifat instruktif-paternalistik menjadi pendampingan yang transformatif, partisipatif, serta berorientasi pada pembentukan etos kerja bermartabat (Mutthohharoh, 2026).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kompetensi supervisi kepala sekolah diimplementasikan di RA Nurtauhid, mulai dari tahap perencanaan berbasis kebutuhan guru, pelaksanaan kunjungan kelas dengan pendekatan kekeluargaan, pemberian umpan balik konstruktif, hingga pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam seluruh siklus pembinaan. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta dampak riil dari model pembinaan tersebut terhadap peningkatan kinerja dan motivasi kerja guru.



Pelaksanaan penelitian ini memiliki urgensi akademis dan praktis yang sangat strategis. Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam menghadirkan alternatif model pembinaan guru yang adaptif bagi lembaga pendidikan anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengelola RA Nurtauhid dan lembaga sejenis dalam merumuskan pedoman pembinaan guru yang seimbang antara kepatuhan regulasi nasional dan penguatan nilai-nilai keagamaan, guna melahirkan mutu pendidikan berbasis keislaman yang berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif guna memperoleh gambaran yang mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai kompetensi supervisi kepala sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena pembinaan instruksional secara alami pada setting yang sebenarnya (*naturalistic setting*) tanpa adanya manipulasi variabel. Melalui jenis deskriptif, peneliti mendokumentasikan secara rinci fenomena interaksi supervisi, integrasi nilai keislaman, serta respons subjek di lapangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, pendekatan kualitatif sangat efektif untuk menangkap nuansa perilaku, pola hubungan sosial, dan makna subjektif yang melatarbelakangi tindakan manusia dalam tata kelola lembaga Pendidikan (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di RA Nurtauhid yang beralamat di Kampung Pinggirsari RT 01 RW 13, Desa Cihawuk, Kecamatan Kertasari. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara terencana berdasarkan pertimbangan empiris mengenai keunikan praktik supervisi yang mengintegrasikan nilai religiusitas di tengah keterbatasan sarana dan anggaran. Waktu penelitian dijadwalkan berlangsung dari bulan Juli hingga Agustus, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, hingga penyusunan laporan. Jangka waktu ini dinilai proporsional untuk mengamati dinamika awal tahun ajaran baru, saat instrumen dan jadwal supervisi mulai disosialisasikan kepada para pendidik.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Kepala RA Nurtauhid sebagai pelaksana utama fungsi supervisi akademik. Penentuan subjek dan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan kriteria dan relevansi terhadap tujuan penelitian. Adapun informan pendukung terdiri dari guru-guru kelas yang menerima supervisi, serta unsur pimpinan dan pengurus yayasan (ketua yayasan, bendahara, dan staf tata usaha). Keterlibatan informan pendukung ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dukungan anggaran, regulasi kelembagaan, serta dampak pembinaan terhadap kinerja pengajaran.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi tiga cara utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan pengurus yayasan untuk menggali persepsi, strategi, serta kendala supervisi. Observasi partisipatif pasif dilaksanakan dengan mengamati langsung proses pelaksanaan kunjungan kelas, interaksi pembinaan, serta budaya kerja di sekolah (Moleong, 2019). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa program tahunan, jadwal supervisi, lembar observasi pembelajaran, serta catatan evaluasi *muhasabah*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan aktif mengumpulkan data dan menganalisis dinamika di lapangan. Peneliti bertindak sebagai penilai kontekstual yang peka terhadap simbol, bahasa, dan interaksi sosial subjek. Untuk menunjang pengumpulan data, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi kelas, dan daftar inventarisir dokumen. Sebagaimana ditegaskan oleh Sinaga, fleksibilitas peneliti sebagai instrumen utama tidak dapat digantikan oleh instrumen non-manusia dalam menangkap nuansa makna yang bersifat kompleks (Sinaga, 2023).

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, memfokuskan, serta mengategorikan hasil wawancara dan observasi sesuai fokus masalah. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan saling berkaitan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara bertahap dengan memverifikasi keabsahan temuan selama proses pengumpulan data berlangsung di lapangan (Miles et al., 2013).



Pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi dan perpanjangan pengamatan untuk menjamin kredibilitas penelitian. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan pengurus yayasan, serta triangulasi teknik dengan mengecek kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Perpanjangan pengamatan dilakukan guna membangun rasa saling percaya dan memastikan data yang diperoleh bebas dari bias momentary (Abdullah, 2022). Selain itu, pengecekan anggota (*member check*) dilaksanakan untuk mengonfirmasi ulang kebenaran data kepada para informan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis-pelaporan. Tahap pra-lapangan meliputi penyusunan rancangan penelitian, pengurusan izin operasional, dan penyusunan instrumen pembantu. Tahap pekerjaan lapangan berfokus pada pengumpulan data secara intensif melalui interaksi langsung dengan informan di RA Nurtauhid. Tahap akhir diisi dengan pengolahan data kualitatif, pengujian keabsahan temuan, serta penyusunan laporan hasil penelitian secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah di RA Nurtauhid diimplementasikan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui pendekatan manajerial berbasis religiusitas. Pembinaan guru dilaksanakan melalui siklus kerja menyeluruh yang mencakup empat aspek utama di lapangan, yaitu perencanaan program, pelaksanaan kunjungan kelas, evaluasi umpan balik, dan integrasi nilai keislaman. Perencanaan diselaraskan dengan kebutuhan pendidik, sedangkan pelaksanaan mengedepankan suasana kekeluargaan yang ramah. Evaluasi tindak lanjut diarahkan pada penguatan kompetensi teknis sekaligus pembentukan karakter profesional guru. Nilai-nilai Islam disisipkan secara konsisten sebagai ruh pembinaan untuk membangun motivasi kerja spiritual. Rangkaian proses ini secara nyata mendorong peningkatan keteraturan administrasi, kreativitas pengajaran, dan kepercayaan diri guru di kelas.

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Supervisi Akademik

Perencanaan supervisi di RA Nurtauhid dirancang secara sistematis pada setiap awal tahun ajaran bersamaan dengan penyusunan program kerja lembaga. Kepala sekolah menetapkan jadwal dan instrumen pengawasan dengan mempertimbangkan kalender pendidikan, kegiatan operasional sekolah, serta tingkat kebutuhan masing-masing guru. Sosialisasi program dilakukan sejak awal agar kegiatan pembinaan tidak dipersepsikan sebagai inspeksi yang mendadak atau membebani. Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah menerapkan teknik individual berupa kunjungan kelas secara berkala sambil membawa lembar observasi yang mengacu pada ketentuan Kementerian Agama. Pengamatan berfokus pada kelengkapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), penataan lingkungan bermain, penggunaan metode pengajaran anak usia dini, hingga penguasaan kelas. Pelaksanaan kunjungan kelas ini dikombinasikan dengan supervisi kelompok melalui rapat rutin untuk mendiskusikan kendala pembelajaran yang bersifat umum.

Strategi penyusunan jadwal dan pendekatan terbuka dalam perencanaan supervisi ditegaskan secara langsung oleh pimpinan lembaga dalam sesi wawancara mendalam. Beliau mengatakan: *"Penyusunan jadwal supervisi kami sesuaikan dengan kalender pendidikan, kegiatan RA, dan kesiapan guru, agar proses pengawasan berjalan lancar tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penetapan agenda pembinaan di RA Nurtauhid tidak dilakukan secara sepihak, melainkan memperhitungkan ritme kegiatan sekolah dan kondisi psikologis guru. Penyesuaian terhadap kalender pendidikan memastikan bahwa pelaksanaan observasi kelas berada pada momen yang tepat dan tidak membenturkan tugas mengajar dengan agenda sekolah lainnya. Pertimbangan terhadap kesiapan guru mengindikasikan bahwa supervisi diposisikan sebagai proses pendampingan yang inklusif, bukan tindakan pengawasan yang intimidatif. Pendekatan ini terbukti menciptakan kesiapan mental bagi para tenaga pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran sebelum hari pengamatan tiba. Selain itu, koordinasi awal ini berdampak pada



minimnya hambatan teknis saat pimpinan masuk ke kelas untuk melakukan pengamatan secara langsung. Hasilnya, proses pengawasan dapat berlangsung secara tertib, transparan, dan terencana sesuai dengan target mutu pembelajaran yang ditetapkan lembaga.

Kenyamanan dan atmosfer positif selama proses pengamatan di dalam kelas turut dirasakan secara langsung oleh para pendidik yang di observasi. Beliau mengatakan: *"Saya merasa lebih nyaman karena kepala sekolah memberikan suasana yang santai dan tidak membuat guru merasa tertekan saat mengajar di depan anak-anak."*

Dari pernyataan di atas, suasana kondusif yang dibangun oleh kepala sekolah berhasil mereduksi rasa canggung dan kecemasan guru saat dinilai. Pendekatan kekeluargaan yang diterapkan di kelas membuat pendidik mampu menampilkan praktik pengajaran secara natural sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Kondisi tanpa tekanan tersebut sangat krusial pada jenjang pendidikan anak usia dini, di mana emosi pendidik berpengaruh langsung terhadap interaksi dengan anak-anak. Temuan ini dikonfirmasi oleh catatan observasi kelas yang menunjukkan bahwa guru mampu mengelola kelas, menguasai metode bermain berbasis tema, serta memberikan stimulasi pada enam aspek perkembangan anak secara optimal. Selain itu, dokumen lembar supervisi mencatat bahwa keteraturan administrasi RPPH dan penataan media pembelajaran terbukti terlaksana dengan baik.

2. Evaluasi Umpan Balik dan Integrasi Nilai Keislaman

Proses evaluasi pasca-observasi di RA Nurtauhid dijalankan dengan pola komunikasi konstruktif melalui diskusi dua arah. Kepala sekolah menyampaikan apresiasi atas pencapaian atau kelebihan yang ditunjukkan guru terlebih dahulu sebelum memaparkan aspek-aspek yang membutuhkan perbaikan. Tindak lanjut dari hasil evaluasi diwujudkan dalam bentuk bimbingan individual, diskusi kelompok, serta pengiriman guru ke kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun pelatihan luar. Keunikan utama dari siklus pembinaan di lembaga ini terletak pada pengintegrasian konsep *muhasabah* (evaluasi diri) dan *taushiyah* (saling menasihati dalam kebaikan). Sebelum menerima masukan dari pimpinan, guru terlebih dahulu diajak berefleksi untuk menilai kinerja dan kendala yang dihadapi di kelas secara jujur. Pendekatan spiritual ini mengarahkan etos kerja guru agar tidak hanya berorientasi pada pemenuhan tugas teknis, melainkan juga dimaknai sebagai ibadah.

Pola penyampaian umpan balik yang persuasif dan membangun tersebut diakui oleh guru memberikan dampak positif terhadap penerimaan arahan perbaikan. Beliau mengatakan: *"Cara penyampaian kepala sekolah membuat masukan mudah dipahami dan tidak membuat kami merasa disalahkan, sehingga kami tahu persis apa yang harus diperbaiki."*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa gaya komunikasi kepala sekolah dalam sesi umpan balik berfokus pada solusi dan pengembangan kompetensi, bukan pada pencarian kesalahan. Penyampaian masukan secara santun dan terstruktur membuat pendidik dapat menerima kritik tanpa merasa dihakimi atau turun harga dirinya. Pemahaman yang jelas mengenai kekurangan diri mendorong guru untuk secara sukarela melakukan perbaikan pada rancangan maupun strategi pembelajaran berikutnya. Hal ini berdampak pada meningkatnya ketertiban penyusunan dokumen administrasi dan keberanian guru dalam menerapkan media pengajaran yang lebih kreatif. Bukti dokumen menunjukkan bahwa catatan rekomendasi supervisi terdokumentasi secara rapi dan dijadikan bahan acuan pada siklus pembinaan semester berikutnya. Dengan demikian, umpan balik yang membangun ini terbukti menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara pimpinan dan staf pengajar.

Pentingnya penguatan dimensi spiritual dalam proses refleksi kerja guru diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai bagian utuh dari budaya pembinaan di lembaga. Beliau mengatakan: *"Melalui kegiatan muhasabah dan taushiyah, kami selalu mengingatkan bahwa mendidik anak usia dini adalah amanah yang harus dijalankan dengan ikhlas, sabar, dan penuh tanggung jawab."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pengintegrasian *muhasabah* dan *taushiyah* mentransformasi kegiatan supervisi dari sekadar kontrol administratif menjadi proses penyucian niat dan pembentukan karakter pendidik. Penekanan pada nilai keikhlasan dan kesabaran menjadi fondasi



moral bagi guru dalam menghadapi dinamika perilaku anak usia dini yang beragam di kelas. Konsep amanah mendasari kesadaran pendidik untuk tetap menjaga kedisiplinan dan kualitas pengajaran meskipun berhadapan dengan keterbatasan sarana maupun anggaran. Data observasi budaya kerja mengonfirmasi bahwa rutinitas *muhasabah* dilaksanakan secara berkala pada pertengahan tahun ajaran, sementara *taushiyah* disisipkan pada momen pengarahan harian. Hasilnya, guru memiliki motivasi internal yang kuat serta rasa tanggung jawab spiritual yang memperkokoh komitmen profesi mereka.

Tabel berikut mengelompokkan temuan utama penelitian berdasarkan indikator, fokus/subfokus, bentuk implementasi, dan sumber data yang diperoleh dari lapangan:

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Fokus Subfokus	Indikator Utama	Bentuk Lapangan	Implementasi	Sumber Data
1	Perencanaan Supervisi	Kesesuaian Jadwal & Kebutuhan Guru	Penyusunan tahunan, kalender pendidikan, sosialisasi instrumen sejak awal tahun ajaran.	program penyesuaian dan instrumen sejak	Wawancara Kepala RA, Dokumen Program Supervisi.
2	Pelaksanaan Supervisi	Teknik Suasana & Pengawasan	Kunjungan kelas terbuka, pengamatan RPPH, penataan lingkungan bermain, dan pendekatan kekeluargaan.		Observasi Kelas, Lembar Supervisi Pembelajaran, Wawancara Guru.
3	Evaluasi & Tindak Lanjut	Komunikasi Umpan Balik & Pembinaan	Apresiasi capaian, diskusi perbaikan dua arah, dokumentasi rekomendasi, serta pengikutsertaan KKG.		Wawancara Guru & Kepala RA, Catatan Rekomendasi Supervisi.
4	Integrasi Nilai Keislaman	Refleksi Spiritual & Budaya Kerja	Penerapan mandiri muhasabah pasca-observasi, penyampaian taushiyah keteladanan, ikhlas, dan amanah.		Observasi Budaya Kerja, Wawancara Kepala RA, Lembar Evaluasi Diri.
5	Faktor Pendukung & Penghambat	Tata Kelola & Sumber Daya	Dukungan penuh kebijakan yayasan; hambatan berupa rangkap tugas manajerial pimpinan dan keterbatasan anggaran.		Wawancara Pengurus Yayasan (Ketua, Bendahara, TU).

Tabel temuan penelitian di atas memetakan secara terstruktur bagaimana kompetensi supervisi kepala RA Nurtauhid diterjemahkan ke dalam lima area operasional di sekolah. Pada aspek perencanaan, data menunjukkan bahwa keteraturan jadwal didukung penuh oleh ketersediaan dokumen program kerja. Pelaksanaan pengawasan terbukti mengombinasikan instrumen teknis pengamatan pembelajaran dengan suasana interaksi yang ramah di dalam kelas. Evaluasi umpan balik berjalan efektif karena ditopang oleh keterbukaan komunikasi dan dokumentasi catatan perbaikan yang berkelanjutan. Integrasi nilai keislaman menjadi pembeda utama yang mewarnai seluruh siklus pembinaan melalui instrumen refleksi diri dan arahan moral. Sementara itu, pemetaan faktor pendukung dan penghambat memperlihatkan dinamika riil tata kelola lembaga yang harus mengoptimalkan potensi internal di tengah keterbatasan finansial dan waktu.

Tabel 2. Dampak Implementasi Supervisi terhadap Kinerja Guru

Aspek Kinerja Guru	Kondisi Sebelum Supervisi Terstruktur	Kondisi Setelah Supervisi Berbasis Keislaman
Perencanaan Pembelajaran	Penyusunan RPPH dan terlampat formalitas.	Penyusunan RPPH tertib, tepat waktu, dan sesuai karakteristik anak.



Penggunaan Media & Metode	Cenderung monoton dan terbatas pada lembar kerja anak.	Lebih kreatif memanfaatkan media konkret dan lingkungan bermain.
Kepercayaan Diri & Sikap	Canggung, merasa dinilai, dan takut melakukan kesalahan.	Lebih percaya diri, terbuka menerima masukan, dan penuh kesabaran.
Etos Kerja & Kedisiplinan	Terpaku pada jam kerja dan pemenuhan kewajiban administratif.	Dilandasi niat ibadah, rasa tanggung jawab (amanah), dan keikhlasan.

Tabel dampak implementasi supervisi menggambarkan perubahan konkret pada performa pedagogis dan sikap kerja pendidik di RA Nurtauhid. Terjadinya pergeseran positif dari kondisi sebelum ke sesudah supervisi membuktikan bahwa pendampingan yang konsisten memberikan efek perbaikan yang nyata. Kerapian administrasi pembelajaran meningkat seiring dengan pemahaman guru akan pentingnya perencanaan yang matang. Kreativitas pengajaran dan penguasaan kelas berkembang karena adanya kebebasan berekspresi yang didukung oleh umpan balik konstruktif dari pimpinan. Perubahan paling mendasar terlihat pada dimensi sikap dan etos kerja, di mana pendidik menunjukkan tingkat keikhlasan dan kedisiplinan yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas harian mereka.

Keterkaitan antar-temuan penelitian memperlihatkan satu kesatuan pola pembinaan yang saling menguatkan antara dimensi manajerial formal dan dimensi spiritualitas lembaga. Perencanaan yang terstruktur dan sosialisasi yang transparan menjadi landasan utama yang menciptakan kesiapan serta kenyamanan guru saat diamati di kelas. Suasana observasi kelas yang kondusif memudahkan kepala sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan riil pendidik, yang kemudian ditindaklanjuti melalui umpan balik yang persuasif. Proses evaluasi tersebut semakin berdaya guna ketika disinergikan dengan tradisi *muhasabah* dan *taushiyah*, yang mengubah respons guru dari sekadar kepatuhan formal menjadi kesadaran profesi yang mendalam. Meskipun dihadapkan pada hambatan manajerial dan anggaran yayasan yang terbatas, keberadaan dukungan kebijakan serta motivasi spiritual terbukti mampu menjaga kesinambungan supervisi. Pada akhirnya, keterpaduan seluruh tahapan ini secara konsisten bermuara pada peningkatan kualitas kinerja, kedisiplinan, dan kreativitas mengajar guru di RA Nurtauhid.

Rangkaian temuan penelitian ini secara keseluruhan mengonfirmasi bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah di RA Nurtauhid telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumen ini telah menjawab secara tuntas rumusan masalah mengenai gambaran implementasi supervisi, integrasi nilai religiusitas, serta dampak dan hambatan yang dihadapi di lapangan. Penerapan strategi pembinaan berbasis kekeluargaan yang dipadukan dengan *muhasabah* terbukti efektif meningkatkan kinerja profesional serta etos kerja guru. Seluruh data empiris yang telah disajikan dalam bab ini memberikan gambaran objektif mengenai fenomena pengawasan pembelajaran yang berlangsung di lokasi penelitian.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas supervisi akademik di RA Nurtauhid tidak hanya ditentukan oleh kecakapan manajerial formal pimpinan, melainkan oleh integrasi mendasar antara instrumen pengawasan teknis dan nilai-nilai religiusitas Islam. Pembinaan guru berjalan melalui siklus komprehensif yang mengombinasikan perencanaan adaptif, teknik kunjungan kelas yang humanis, umpan balik yang membangun, serta pembiasaan *muhasabah* dan *taushiyah*. Kecenderungan paling menonjol yang terungkap di lapangan adalah pergeseran persepsi guru terhadap supervisi, dari yang semula dianggap sebagai beban evaluatif-intimidatif menjadi sarana refleksi diri yang memberdayakan. Sinergi ini terbukti mampu menjaga konsistensi kinerja, kedisiplinan administrasi, dan kreativitas mengajar guru di tengah keterbatasan finansial serta beban kerja pimpinan yang ganda. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan profesionalisme pendidik pada jenjang Raudhatul Athfal memerlukan pendekatan kepemimpinan yang menyentuh dimensi spiritualitas. Dengan demikian, keberhasilan tata kelola pengawasan instruksional sangat bergantung



pada keharmonisan antara norma regulatif dan budaya organisasi berbasis nilai-nilai keagamaan.

Makna mendalam dari temuan ini mengindikasikan bahwa supervisi akademik yang berkelanjutan pada lembaga pendidikan anak usia dini bekerja paling efektif ketika menyatu dengan nilai kebudayaan lokal dan spiritualitas staf. Fenomena ini muncul karena pengintegrasian *muhasabah* (evaluasi diri) memberikan ruang psikologis bagi pendidik untuk menyadari secara mandiri kekurangan mengajar mereka tanpa merasa dihakimi oleh atasan. Kunjungan kelas berbasis pendekatan kekeluargaan dan penyampaian masukan secara santun mereduksi resistensi emosional guru, sehingga rekomendasi perbaikan dapat diterima dengan kesadaran penuh. Proses ini mentransformasi rutinitas pengawasan dari sekadar instrumen kendali mutu mekanistik menjadi ruang dialogis yang menumbuhkan motivasi intrinsik pendidik. Keunikan utama dari temuan ini terletak pada kemampuan pimpinan dalam menjadikan nilai keikhlasan dan amanah sebagai pendorong etos kerja di tengah minimnya insentif material dan sarana belajar. Signifikansi fenomena ini membuktikan bahwa penguatan kompetensi guru PAUD/RA memerlukan sentuhan kepemimpinan transformatif yang seimbang antara pemenuhan standar nasional dan penguatan komitmen moral.

Analisis lebih mendalam mengenai mekanisme pembinaan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan supervisi sangat dipengaruhi oleh persepsi kesetaraan dan rasa saling menghargai antara kepala sekolah dan guru. Ketika *taushiyah* disisipkan dalam sesi diskusi pasca-observasi, interaksi kepemimpinan bergeser dari hubungan struktural yang hierarkis menuju hubungan pembimbingan yang berbasis persaudaraan (*ukhuwah*). Hal ini menjelaskan mengapa pendidik di RA Nurtauhid merasa lebih percaya diri dan tertib dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) serta mengelola media pengajaran anak usia dini. Keterbatasan waktu pimpinan akibat tantangan administrasi yayasan berhasil disiasati dengan menetapkan skala prioritas dan memanfaatkan forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai sarana tindak lanjut kolektif. Proses dinamis ini mengonfirmasi bahwa efektivitas supervisi bukan sekadar hasil dari ketaatan pada jadwal tertulis, melainkan wujud dari kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun oleh pimpinan. Keseluruhan proses ini membentuk ekosistem pembelajaran yang suportif, di mana pendidik merasa didampingi dan dihargai dalam setiap tahapan pengembangan profesionalnya.

Hasil penelitian ini sejalan sekaligus memperluas temuan dari sejumlah studi terdahulu mengenai determinasi supervisi akademik terhadap kinerja pengajaran. Temuan ini memperkuat penelitian Yahya dan Kawan-kawan yang membuktikan bahwa pendampingan supervisi secara signifikan meningkatkan profesionalisme dan kedisiplinan guru di sekolah (Yahya et al., 2026). Korelasi positif ini juga mendukung studi Putri dan kawan-kawan yang mengonfirmasi kontribusi langsung supervisi terhadap peningkatan keterampilan mengelola pembelajaran dan kepatuhan kerja pendidik (Putri et al., 2024). Namun demikian, penelitian ini memberikan perluasan konseptual atas studi Wahyuni dan Sari yang mengidentifikasi stagnasi kreativitas dan kendala administrasi akibat keterbatasan waktu pimpinan (Wahyuni & Sari, 2025). Jika studi sebelumnya melihat keterbatasan sumber daya sebagai hambatan mutlak, temuan di RA Nurtauhid membuktikan bahwa hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan kepemimpinan berbasis *muhasabah* dan *taushiyah*. Selain itu, hasil ini menjawab mengenai pentingnya pendampingan pimpinan dalam menjaga mutu layanan PAUD, dengan menghadirkan model pembinaan yang tidak hanya teknis-pedagogis tetapi juga berbasis nilai religiusitas yang transformatif.

Seluruh hasil yang didiskusikan dalam penelitian ini secara tuntas telah menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan sejak awal. Diskusi mendalam mengenai siklus perencanaan, pelaksanaan kunjungan kelas, hingga umpan balik konstruktif berhasil menggambarkan kompetensi supervisi kepala RA Nurtauhid secara komprehensif. Penguraian strategi *muhasabah* dan *taushiyah* telah menjawab fokus pertanyaan mengenai cara pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam tata kelola pengawasan instruksional. Identifikasi atas keterbatasan waktu pimpinan dan anggaran yayasan yang berpadu dengan solusi ekosistem kekeluargaan secara presisi menguraikan faktor pendukung dan penghambat di lapangan. Demikian pula, bukti pergeseran motivasi kerja dan ketertiban administrasi pendidik memperjelas dampak riil supervisi terhadap peningkatan kinerja guru. Dengan demikian, keseluruhan pembahasan faktual ini membuktikan



ketercapaian sasaran akademis penelitian dalam memotret praktik supervisi di lembaga Raudhatul Athfal.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam dan tata kelola PAUD. Secara teoretis, hasil kajian ini memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan dengan menawarkan model supervisi kontekstual yang memadukan indikator administratif nasional dengan nilai-nilai spiritualitas Islam. Secara praktis, riset ini memberikan rujukan konkret bagi para kepala Raudhatul Athfal dan pengelola yayasan dalam merancang instrumen pembinaan guru yang humanis, terstruktur, dan tidak intimidatif. Bagi pembuat kebijakan di Kementerian Agama, temuan ini menekankan pentingnya merumuskan modul pelatihan supervisi berbasis nilai budaya dan religiusitas untuk lembaga pendidikan anak usia dini. Selain itu, bagi para pendidik, hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya refleksi diri (*muhasabah*) untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan. Implementasi model ini diharapkan mampu memperkuat mutu layanan pendidikan keagamaan pada jenjang fondasional anak usia dini secara masif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa fokus cakupan wilayah empiris yang terbatas pada satu lembaga Raudhatul Athfal dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, sehingga temuan yang diperoleh bersifat spesifik kontekstual. Selain itu, pengamatan dinamika supervisi terbatas pada rentang waktu awal tahun ajaran, sehingga belum merekam fluktuasi kinerja guru dalam jangka panjang hingga akhir tahun ajaran. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) atau penelitian pengembangan (*R&D*). Penelitian lanjutan dapat berfokus pada penyusunan dan pengujian efektivitas panduan supervisi berbasis *muhasabah* dan *taushiyah* yang terstandarisasi untuk skala lembaga yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh variabel kepemimpinan spiritual terhadap tingkat retensi dan kesejahteraan psikologis guru di lembaga PAUD/RA swasta. Ketersediaan penelitian berkesinambungan akan semakin memperkuat penataan sistem supervisi yang adaptif, berdaya saing, dan berkarakter religius di masa depan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi supervisi kepala sekolah di RA Nurtauhid telah berhasil diimplementasikan secara optimal melalui siklus pembinaan yang komprehensif, terstruktur, dan terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini terbukti berhasil mencapai seluruh tujuan yang telah ditetapkan dengan mengungkap secara mendalam bagaimana pendekatan manajerial yang dipadukan dengan konsep *muhasabah* dan *taushiyah* mampu mentransformasi fungsi pengawasan dari sekadar rutinitas formalistis menjadi proses pendampingan yang humanis dan transformatif. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam menghadirkan kerangka supervisi alternatif yang adaptif bagi karakteristik lembaga pendidikan anak usia dini. Secara praktis, hasil kajian ini menjadi acuan strategis bagi pengelola Raudhatul Athfal dalam meningkatkan efektivitas pengajaran, kedisiplinan administrasi, serta motivasi spiritual guru di tengah keterbatasan sumber daya operasional. Keberhasilan model pembinaan berbasis religiusitas ini membuka peluang luas bagi formulasi kebijakan tata kelola pendidikan keagamaan yang lebih holistik, sekaligus menjadi pijakan kokoh bagi pengembangan strategi pengawasan instruksional pada cakupan yang lebih luas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* atau Research and Development (*R&D*) guna merancang serta menguji efektivitas modul supervisi berbasis *muhasabah* dan *taushiyah* secara terstandarisasi di berbagai lembaga Raudhatul Athfal. Kajian mendalam mengenai pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis dan retensi guru PAUD swasta juga sangat direkomendasikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.



- Aprilyanto, D. R., Qofifa, N. D., Sabrina, N., & Azriella, A. (2022). Strategi Pengawasan Kedisiplinan yang Efektif Melalui. *Proceedings Series of Educational Studies Seminar*.
- Gerasela, Yusni, I. S., & Syarifuddin. (2026). Peran dan Kedudukan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 3714–3721. <https://doi.org/10.63822/zp5ht534>
- Handoko, T. D. P., & Lailla, N. (2026). Peran Motivasi Kerja dalam Memediasi Pengaruh Kompetensi dan Beban Kerja terhadap Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Tambun Utara. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1), 199–210. <https://doi.org/10.59086/jam.v5i1.1335>
- Hayati, R. Z., & Komariah, N. (2025). Efektivitas Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Annahdatul Muhibbah Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten. *Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan*, 2(2), 326–341. <https://doi.org/10.65226/jpmp.v2i2.308>
- Ihlas, Umar, Ramadhan, S., Muslim, & Hendra. (2025). Penguatan manajemen pendidikan anak usia dini (paud) dalam mendukung pencapaian akreditasi di kabupaten bima. *Taroa; Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 247–256. <https://doi.org/10.52266/spw4yh16>
- Kaiman, Arafat, Y., & Mulyadi. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengawasan Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 283–289. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.33>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3/E.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Remaja Rosdakarya.
- Mutthohharoh. (2026). Mutthohharoh Motivasi Kerja dan Kepemimpinan.... 175. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 4(1), 175–190. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v4i1.2774>
- Posangi, H. S. S., & Labaso, S. (2025). *Transformasi pendidikan melalui supervisi dan profesionalitas guru*. PT Arr Rad Pratama.
- Putra, H. (2025). *Manajemen Pendamping Pengawas Sekolah Berbasis Website*. umsu press.
- Putri, N., Aprida, O., Warlizasusi, J., Sahib, A., & Destriani, D. (2024). Peran supervisi dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan islam di sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(November). <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1166>
- Retnaningrum, W. (2025). Standar Pendidikan Anak Usia Dini Raudhatul Athfal (RA) Nurul Haq Kalisabuk Cilacap (Studi Standar Isi Ruang Lingkup Materi Pendidikan Anak Usia Dini). *Muaddib*, 3(2), 11–21.
- Saripudin, A. (2021). *Model Edutainment Dalam Pembelajaran PAUD-Rajawali Pers*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Satriadi, T. I., Tanrere, S. B., & Zuhri, S. (2026). Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Darussalam Pangkalpinang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 4458–4470. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4953>
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: UKI Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Wahyuni, M., & Sari, K. M. P. (2025). Dinamika kepemimpinan kepala daerah di masa transisi: Kajian strategis atas tantangan, adaptasi dan kolaborasi pemerintahan daerah. *Journal of Contemporary Public Administration*, 5(2), 63–71. <https://doi.org/10.22225/jcpa.5.2.2025.63-71>
- Wasitoh, E., & Wahyudin, U. R. (2025). Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Tahsinia*, 6(10), 1492–1505. <https://doi.org/10.57171/n6f6bk05>
- Yahya, Y., Mataputun, Y., Masreng, R., Tanta, C. T. C., Gultom, M., & Albaiti, A. (2026). Penerapan



Supervisi Akademik Kepala Sekolah Menggunakan Teknik Kelompok Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 9(1), 317–333. <https://doi.org/10.30605/jsdp.9.1.2026.8221>

Zarkasi, Fahrudin, Makki, M., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2026). Manajemen Lingkungan Belajar, Kinerja Guru dan Iklim Kebhinekaan Dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah Negeri di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (SMPN 3 Lingsar dan SMPN 4 Lingsar). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 1494–1506. <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.5012>